

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Concept statement 2 dari *Financial Accounting Standard Board (FASB)* menyatakan bahwa informasi keuangan dapat bermanfaat bagi pengguna apabila informasi tersebut relevan dan dapat diandalkan. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham dan masyarakat terhadap kegiatan operasional perusahaan selama satu tahun (OJK, 2016). Tidak menutup kemungkinan dapat terjadi praktik *window dressing* laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memperoleh kesan baik dari *stakeholder*. Tidak jarang, praktik tersebut justru menimbulkan potensi salah saji material yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. *The Securities and Exchange Commission (SEC)* mengungkapkan bahwa munculnya salah saji material dikarenakan adanya pencatatan akuntansi yang tidak tepat, sehingga menjadi indikator dilakukannya *financial restatements* (Schroeder, 2001).

Financial restatements merupakan hasil dari perubahan prinsip akuntansi atau adanya kesalahan pencatatan akuntansi baik yang tidak disengaja karena kesalahan matematis maupun yang disengaja karena penyalahgunaan fakta yang akan memengaruhi laporan keuangan di tahun mendatang (GAO, 2002). *Financial restatements* dapat terjadi karena laporan keuangan sebelum diaudit oleh auditor eksternal sudah salah saji dan auditor eksternal gagal mendeteksi serta memperbaiki salah saji tersebut. *Financial restatements* dapat menjadi catatan hitam untuk manajemen perusahaan maupun auditor eksternal karena *financial restatements* mengindikasikan terjadinya masalah yang terungkap kemudian (Reilly, 2007).

Di Indonesia kasus *financial restatements* sudah beberapa kali terjadi. Salah satunya pada tahun 2018, PT. Bank Bukopin Tbk. merevisi laporan keuangan untuk

tiga tahun terakhir yaitu tahun 2015, 2016 dan 2017 dikarenakan adanya kesalahan penyajian pada piutang kartu kredit bank dan penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai aset. Kejadian ini lolos dari berbagai tingkat pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Mulai dari auditor internal Bukopin, KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pengawasan perbankan. Bank Bukopin merevisi laba bersihnya pada tahun 2016 dari Rp 1,08 Triliun menjadi Rp 183,56 miliar dimana penurunan terbesar pada bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Selain itu, Bank Bukopin juga merevisi beban penyisihan kerugian penurunan nilai aset dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar, sehingga beban perseroan meningkat menjadi Rp 148,6 miliar. Akibat insiden ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pengawas pasar modal meminta klarifikasi pada Bank Bukopin dan KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja atas perubahan laporan keuangan tersebut.

Fenomena audit lain juga memberikan dampak pada penurunan tingkat kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik, salah satunya yang menyita perhatian dunia yaitu rentetan kasus skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan jasa akuntansi internasional terbesar pada saat itu yaitu Arthur Andersen dengan perusahaan kliennya salah satunya Enron Corporation. Arthur Andersen telah kehilangan objektivitasnya dalam mengevaluasi metode akuntansi klien. Diduga tidak adanya independensi karena Arthur Andersen bertindak sebagai auditor internal maupun auditor eksternal dan sebuah fakta bahwa Arthur Andersen menerima biaya atas jasa konsultasi yang terpisah jauh dengan nilai diatas biaya audit eksternal. Kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan klien dan terbongkarnya skandal akuntansi tersebut menyebabkan kerugian besar bagi investor, sehingga membuat regulator mendesak pemerintah Amerika Serikat untuk menerbitkan *Sarbanes-Oxley Act (SOX)* pada tahun 2002 dengan menerapkan suatu standar baru untuk perusahaan publik dan kantor akuntan publik seperti tata kelola perusahaan, penilaian pengendalian internal,

kebebasan auditor serta pengungkapan laporan keuangan. Terbitnya *Sarbanes-Oxley Act 2002* mengakibatkan banyak perusahaan melakukan *financial restatements*.

Berdasarkan kasus di atas, peran auditor eksternal tidak dapat dipisahkan dari terjadinya *financial restatements*. Auditor eksternal dipercaya atas kapabilitas, objektivitas, dan independensinya untuk memeriksa keandalan informasi dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen agar terhindar dari terjadinya *financial restatements*. Dalam penelitian yang dilakukan Simunic dan Stein (1996) menunjukkan apabila risiko dalam melakukan pengujian audit tinggi, maka auditor akan membebani klien lebih tinggi atas layanan audit eksternal mereka. Hal tersebut didukung dengan penelitian Blankley dkk. (2012) yang menyatakan bahwa tingkat layanan audit yang diharapkan memberikan biaya yang lebih tinggi (lebih rendah) apabila *audit effort* yang dilakukan juga lebih besar (lebih kecil). Besar kecilnya *audit effort* salah satunya dapat dilihat dari selisih biaya aktual dengan ekspektasi biaya audit normal untuk perikatan audit tersebut atau sering disebut sebagai biaya audit abnormal (*abnormal audit fees*).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *high audit effort (positive abnormal audit fees)* dapat meningkatkan kemungkinan kesalahan terdeteksi dan mengurangi kemungkinan kesalahan yang tidak dapat terdeteksi (Hillegeist, 1999; Matsumura dan Tucker, 1992; Shibano, 1990; Zhao dkk., 2017). Namun, adanya benturan kepentingan antara auditor dan klien yang menghasilkan negosiasi tidak objektif dapat menyebabkan timbulnya tekanan pada biaya (*negative abnormal audit fees*), sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya risiko kesalahan tidak dapat dikeluarkan secara maksimal (*low audit effort*). Kemampuan mendeteksi kesalahan juga bergantung pada kualitas audit seorang auditor dan keberanian untuk melaporkan adanya kesalahan yang tercermin pada independensi auditor (DeAngelo, 1981). Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), seorang auditor dituntut untuk bersikap independen dalam situasi apapun yang berarti tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak untuk kepentingan siapapun dalam melaksanakan tugasnya, sehingga auditor dapat mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh *audit effort* yang dicerminkan dengan *abnormal audit fees* terhadap *financial restatements*. Subjek penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali sektor *finance* dan *mining* pada periode 2014-2018. Lamanya periode penelitian yang digunakan yaitu lima tahun. Hal tersebut dikarenakan untuk mengetahui adanya *financial restatements* dibutuhkan pengamatan data minimal dua tahun dan kondisi dimana tidak semua perusahaan publik di Indonesia mengungkapkan besaran *audit fees* dalam *annual report* perusahaan. Penelitian ini dilakukan karena beberapa penelitian sebelumnya banyak dilakukan di negara maju seperti Amerika. Untuk memberikan beberapa kontribusi penting pada literatur, penelitian ini dilakukan di negara berkembang seperti di Indonesia yang tingkat perlindungan investornya masih rendah dan kondisi pasar saham yang masih belum maju dibandingkan Amerika (Fitriany dkk., 2016), sehingga dapat menimbulkan risiko audit yang berbeda dan memengaruhi besaran *audit fees*.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Terdapat ketidakkonsistenan temuan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai *financial restatements* berkaitan dengan *audit fees* yang dilakukan di Amerika. Beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *audit fees* terhadap *financial restatements* (menggunakan berbagai ukuran hasil), seperti Stanley dan DeZoort (2007), Blankley dkk. (2012), Lobo dan Zhao (2013), dan Zhao dkk. (2017). Sedangkan, penelitian lain justru menunjukkan bahwa *audit fees* berpengaruh positif terhadap *financial restatements* (menggunakan berbagai ukuran hasil), seperti Kinney Jr dkk. (2004), Li dan Lin (2005), dan Bloomfield dan Shackman (2008).

Ketidakkonsistenan yang terjadi dapat dikarenakan kegagalan uji empiris untuk mengontrol penyesuaian risiko auditor atau pergeseran regulasi karena diterapkannya *Sarbanes-Oxley Act (SOX)* 2002, khususnya peraturan *SOX 404* yang dirancang untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan syarat harus menyertakan laporan

internal control yang telah dievaluasi oleh manajemen (SOX 404 (a)) dan auditor (SOX 404 (b)). Diterbitkannya aturan *Sarbanes-Oxley Act 2002* menyebabkan bervariasinya objek penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Beberapa penelitian yang mengambil sampel sebelum adanya reformasi menghasilkan pengaruh positif antara *audit fees* dengan *financial restatements*, sedangkan penelitian yang menggunakan sampel setelah reformasi menghasilkan pengaruh negatif.

Dilain pihak, Choi dkk. (2010) dan Asthana dan Boone (2012) melihat hubungan *audit fees* berdasarkan preferensi arah pada sampel *pasca Sarbanes-Oxley Act* ketika *actual audit fees* lebih dari *expected audit fees* (*positive abnormal audit fees*) dan *actual audit fees* kurang dari *expected audit fees* (*negative abnormal audit fees*). Hasil kedua penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *positive abnormal audit fees* terhadap *financial restatements*, namun pada *negative abnormal audit fees* menunjukkan hasil yang berbeda. Asthana dan Boone (2012) menunjukkan pengaruh positif antara *negative abnormal audit fees* terhadap *financial restatements*, sedangkan Choi dkk. (2010) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

Di Indonesia, Fitriany dkk. (2016) juga melakukan penelitian pada tahun 2012 dan 2013 dengan mengklasifikasikan *abnormal audit fees* menjadi *positive abnormal audit fees* dan *negative abnormal audit fees*. Penelitiannya menunjukkan hasil yang berlawanan dengan penelitian Choi dkk. (2010) dan Asthana dan Boone (2012). Fitriany dkk. (2016) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *positive abnormal audit fees* terhadap *financial restatements* dan pengaruh negatif pada *negative abnormal audit fees* terhadap *financial restatements*. Ketidakkonsistenan temuan penelitian dan keterbatasan peraturan dimana *Sarbanes-Oxley Act (SOX) 2002 Section 404* yang mensyaratkan laporan keuangan harus menyertakan laporan *internal control* yang telah dievaluasi oleh manajemen dan auditor tidak diterapkan di Indonesia, menjadi motivasi bagi penelitian ini untuk menguji kembali model penelitian pengaruh *audit effort* yang dicerminkan dengan *abnormal audit fees* terhadap *financial restatements*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji:

1. Pengaruh *audit effort* yang diproksikan dengan *abnormal audit fees* terhadap *financial restatements*.
2. Pengaruh *high audit effort* yang diproksikan dengan *positive abnormal audit fees* terhadap *financial restatements*.
3. Pengaruh *low audit effort* yang diproksikan dengan *negative abnormal audit fees* terhadap *financial restatements*.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa *annual report* dan *financial statements* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018 kecuali sektor *finance* dan *mining*. Data tersebut diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) dan *website* perusahaan terkait. Metode analisis data menggunakan *software* SPSS 22 dengan teknik regresi *binary logistic*.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan *audit effort* terhadap *financial restatements*. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa *high audit effort* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial restatements*. Sebaliknya, terdapat pengaruh positif signifikan *low audit effort* terhadap *financial restatements*. Hasil ini dapat diartikan bahwa *high audit effort* dapat menurunkan kejadian *financial restatements* karena auditor lebih mampu mendeteksi faktor-faktor penyebab *financial restatements* dengan mengusulkan koreksi di tahun berjalan. Sedangkan, dalam kondisi *low audit effort*, risiko *financial restatements* meningkat karena tekanan biaya yang diterima auditor dapat memengaruhi tingkat pengujian audit dan risiko kesalahan yang tidak terdeteksi. Hasil dari penelitian ini memberikan

implikasi bagi auditor untuk memastikan pengujian audit mempertimbangkan tidak hanya posisi klien tetapi juga harus mampu meminimalkan *financial restatements*. Dilain pihak, jika *low audit fees* dikaitkan dengan *low audit effort* sehingga dapat meningkatkan terjadinya *financial restatements*, maka regulator dan organisasi profesi berkepentingan diharapkan untuk mengkaji kembali kebijakan penentuan imbalan jasa audit dan mengevaluasi kualitas pekerjaan auditor, terutama pada kejadian *financial restatements* yang merugikan secara ekonomi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara berurutan untuk mempermudah menyusun dan mempelajari bagian-bagian dari seluruh penulisan penelitian. Berikut merupakan sistematika dalam penulisan penelitian ini:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini dimulai dengan membahas latar belakang yang mendasari motivasi penelitian ini dibuat. Selanjutnya, menyajikan kesenjangan dari penelitian-penelitian sebelumnya hingga penjelasan tujuan dibuatnya penelitian. Dilengkapi dengan ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, dan gambaran penyusunan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai landasan teori sebagai dasar penelitian dilaksanakan yang terdiri atas *grand theory* yaitu *agency theory* dan teori pendukung seperti *financial restatements*, dan *abnormal audit fees*. Selanjutnya, dibahas mengenai temuan-temuan pada penelitian sebelumnya terkait dengan variabel dependen *financial restatements* dan penyusunan hipotesis sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian serta memberikan kerangka penyusunan kesimpulan yang dihasilkan.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Model empiris penelitian juga disajikan sebagai gambaran model penelitian yang digunakan. Penjabaran masing-

masing variabel independen, dependen, dan kontrol dijelaskan dalam definisi operasional. Bab ini dilengkapi dengan penjelasan jenis dan sumber data, populasi dan sampel serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum penelitian dan pembahasan analisis penelitian yang meliputi statistik deskriptif, uji *pearson's correlation*, penilaian kesesuaian model estimasi, analisis regresi *binary logistic*, dan pengujian hipotesis. Dari pembahasan analisis penelitian tersebut diuraikan pembahasan hasil penelitian untuk menjawab hipotesis yang telah disajikan sebelumnya.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang memberikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis. Selain itu, bab ini juga membahas keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian dan pemberian saran beserta topik terkait yang dapat digunakan di penelitian selanjutnya.